

## PELATIHAN RAGAM MODEL PEMBELAJARAN BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KOTA PONTIANAK

### *LEARNING VARIOUS MODEL TRAINING FOR CATHOLIC RELIGION TEACHERS AT THE ELEMENTARY SCHOOL LEVEL IN PONTIANAK MUNICIPALITY*

Gustaf Hariyanto<sup>1\*)</sup>, Florensus Sutami<sup>2)</sup>, Hugo Theo Kurniason<sup>3)</sup>, Florentina<sup>4)</sup>, Aldi Afrianza Sinulingga<sup>5)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak  
<sup>5</sup>STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan

\*E-mail korespondensi: gustafharyanto@stakatnpontianak.ac.id

#### Abstrak

Di era komunikasi digital saat ini tantangan bagi para pendidik Pendidikan Agama Katolik (PAK) semakin berat. Peran guru PAK menjadi kompleks dan strategis dalam membangun religiusitas dan budi pekerti siswa. Ini juga berarti mengandaikan penguasaan dalam menggunakan beragam model pembelajaran untuk menstimulasi keinginan belajar siswanya. Oleh sebab itu, dianggap perlu diadakan suatu pelatihan model pembelajaran. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan model pembelajaran. Oleh sebab itu, pelatihan dipandang sangat penting, dan menjadi fokus pengabdian masyarakat ini. Pelatihan ini diadakan di Kota Pontianak yang ditujukan bagi sejumlah guru PAK pada jenjang SD. Metode kegiatan meliputi pelatihan oleh narasumber di bidangnya, berikut dengan sesi diskusi antara pelatih dan para partisipan pelatihan. Hasilnya memperlihatkan kemajuan yang berarti mengenai penggunaan model-model pembelajaran seturut kebutuhan siswa: dari yang sebelumnya kurang memahami menjadi lebih memahami keberagaman model. Berbagai model ini pada prinsipnya ditata seturut kebutuhan praktis terkait bagi tenaga pendidik yang belum memahami penggunaan model pembelajaran. Spesifikasi pembelajaran dapat meningkat bersamaan keperluan pembelajar yang bersifat beragam seturut berjalannya waktu. Perlunya penguasaan atas beragam model seperti tersebut adalah untuk merespon berbagai transformasi dalam pendidikan.

**Kata kunci:** Model, Pembelajaran, PAK, Metode

#### Abstract

*In the current era of digital communication, the challenges for Catholic Religious Education (CRE) educators are increasingly demanding. The role of CRE teachers is complex and strategic in building students' religiosity and character. It also means assuming mastery in using various learning models to stimulate students' desire to learn. Therefore, it is considered necessary to hold a learning model training. This training aims to improve teacher competence in mastering learning models. Therefore, training is considered very important and is the focus of this community service. This training was held in Pontianak City and intended for several PAK teachers at the elementary school level. The activity method includes training by resource persons in their fields and discussion sessions between trainers and training participants. The results show significant progress regarding using learning models according to student needs, from previously not understanding to understanding the diversity of models. These various models are arranged according to the practical needs of educators who do not yet understand the use of learning models. Learning specifications can increase along with the diverse needs of learners over time. There is a need to master various models such as these to respond to multiple transformations in education.*

**Keywords:** Model, Learning, CRE, Methods

Diajukan: 04/10/2024 Diterima: 16/12/2024 Diterbitkan: 31/12/2024

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik (PAK –selanjutnya PAK) merupakan satu dari beberapa ranah studi yang memiliki kompleksitas, sekaligus keunikan dan kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, terutama kaitannya dengan model pembelajarannya. Misalnya, pada mata pelajaran PAK selalu terkandung dimensi spiritual, sesuatu yang membutuhkan penghayatan, dan praktik budi pekerti. Selain itu, PAK juga berkaitan dengan hakikat hidup manusia, pengembangan spiritual dan jati diri, serta interioritas hidup. Interioritas berarti sadar diri, mempunyai “kedalaman,” hal yang membuat seseorang bisa memegang dan mewujudkan suatu nilai kehidupan (Sánchez-Escobedo & Hollingworth, 2017; Tuala, 2018). Pembelajaran agama juga diandaikan bisa menambah horizon religiositas, menajamkan kepiawaian keberagamaan dan menciptakan perilaku keagamaan peserta didik siswa secara holistik dan tangguh meliputi relasi antara manusia dan Sang-Pencipta, intersubjektif manusia dan ruang lingkungannya. Oleh karenanya, PAK butuh pemfokusan yang berkaitan dengan karakter dalam pembentukan moralitas, antara lain, seperti sifat jujur, disiplin, peduli kebersihan, kasih sayang, kebersamaan, optimistis, nasionalitas, intelektualitas, dan kreatif-inovatif – yang tidak sebatas pengetahuan belaka.

Mengingat begitu kompleks dan strategisnya peran guru PAK, ini berarti mereka harus memiliki kemampuan dalam menggunakan beragam model atau metode pembelajaran yang tidak hanya berfungsi dalam menstimulasi keinginan belajar siswanya, tetapi juga mempraktikkannya. Hal ini tidak hanya terkait dengan agama tetapi juga dimensi budi pekerti. Model-model tersebut pada prinsipnya ditata atas kenyataan masih banyaknya pendidik yang belum memahami penggunaan model atau metode dalam pembelajaran (Huda, 2014). Spesifikasi pembelajaran akan meningkat seiring kebutuhan siswa – yang juga terkait sikap-perilaku – yang semakin beragam dari hari ke hari. Perlunya penguasaan atas beragam model seperti tersebut adalah untuk merespon berbagai perubahan era yang selalu dialami siswa khususnya, manusia umumnya (Fayolle & Gailly, 2008). Kemunculan beragam model pembelajaran, selain dipicu oleh kebutuhan siswa, bisa juga oleh keadaan tertentu yang bersifat darurat dan membutuhkan perlakuan khusus (Minarti, 2011; Robeyns, 2006).

Materi pembelajaran juga mengalami penyesuaian seiring perkembangan situasi yang selalu berubah (Daryanto, 2016). Di sisi lain, kebutuhan siswa akan pembelajaran yang baik juga harus diakomodasi. Idealnya, implementasi model-model pembelajaran yang baru tentunya perlu disosialisasikan sehingga pelaksanaannya dapat memotivasi siswa. Di era yang cepat mengalami perubahan – misalnya dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ke Pembelajaran Tatap Muka (PTT) – pengimplementasian model-model belajar tidaklah mudah, dan kalau pun ada tidak banyak pilihan (Dewi et al., 2018). Beragamnya model pembelajaran, dan kompleksnya kondisi di lapangan dapat berdampak pada kondusif dan tidaknya lingkungan pembelajaran yang berlangsung (Lahir et al., 2017; Latuconsina, 2016). Oleh sebab itu, dihadapkan pada perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh situasi tertentu – misalnya pandemik, perubahan kurikulum, kebutuhan siswa dll – menuntut para guru PAK untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam menggunakan beragam model pembelajaran.

Sejumlah studi memperlihatkan bahwa model-model pengajaran dan pembelajaran disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa – dalam berbagai bidang ilmu – sehingga sangat membantu para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan tepat (Angelina, 2018; Asrori, 2016). Kebutuhan siswa yang semakin beragam akan berdampak pada meningkatnya spesifikasi model pembelajaran dan pengajaran. Perlunya penguasaan atas beragam model seperti tersebut adalah wujud respon atas perubahan dalam ranah Pendidikan (Munir, 2018; Rahmah, 2014).

Ada pun ruang lingkup pembelajaran PAK pada dasarnya terdiri dari empat aspek, seperti kepribadian peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat (Sutarman & Setyawan, 2017). Ini terkait dengan penyelenggaraan PAK sendiri sebagaimana sudah disinggung pada bagian sebelumnya yang juga berarti berikrar untuk membangun kesetiaan pada Injil. Guru memiliki kebebasan menggunakan sejumlah pendekatan selama bersesuaian dengan kebutuhan atau karakteristik mata pelajaran selama pendekatan itu mengarah pada pengetahuan empiris, dan berhubungan dengan hidup keseharian siswa didik (Sutarman & Setyawan, 2017).

Salah satu pemicu pentingnya penguasaan model pembelajaran oleh para guru PAK dirupsi teknologi komunikasi-digital yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa didik. Itulah sebabnya di era komunikasi digital ini tantangan bagi para pendidik PAK juga semakin berat. Guru PAK pada dasarnya mendidik mereka yang dikenal sebagai generasi milenial yang notabene sangat bergantung pada *gadget*. Ponsel pintar, misalnya, dapat memanusiawikan penggunaannya, tetapi bisa juga sebaliknya. Di era erupsi modernitas ini, keadaan selalu dapat berubah drastis. Sering terjadi, misalnya, pandemik hoaks yang dipicu oleh sebuah plintiran dapat saja memicu konflik horizontal. Ujaran rasial dan orasi kebencian didengungkan sekencang-kencangnya, wujud revolusi digital yang terlihat bergeming. Satu klikan pada gawai (*gadget*) terpiculah kekacauan baru, *digital state of nature* (Hardiman, 2018). Dalam *Homo Digitalis*, Capuro (Hardiman, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital belakangan ini mengharuskan manusia untuk berpikir ulang mengenai konsep-konsep tertentu. Disrupsi komunikasi ini telah mengubah sejumlah hal: gaya hidup, pemahaman atas realitas, pemahaman diri, dan yang etis. Ciri manusia yang mendasar memang terlihat dari komunikasi dan bahasa. Tidaklah mengherankan jika perubahan komunikasi dari korporeal ke digital telah mengubah ciri tersebut.

Untuk mengetahui akan urgennya pengadaan pelatihan ini, untuk mengindikasikan permasalahan terlebih dahulu tim Pengabdian mengadakan prasurvei terlebih dahulu melalui wawancara terstruktur untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan mitra PkM – guru PAK SD – terkait ragam dan penggunaan model pembelajaran bagi para siswa. Survei dilakukan terhadap enam belas guru PAK SD di Kota Pontianak, baik negeri maupun swasta. Didasarkan oleh sejumlah pertimbangan, pemilihan peserta pelatihan dilakukan secara purposive. Selanjutnya, dilakukan survei dengan menggunakan angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar para mitra yang disurvei memperlihatkan kecenderungan akan minimnya pemahaman mereka (80%) atas keberagaman model pembelajaran yang ada. Pemahaman mereka atas model pembelajaran didominasi oleh model ceramah yang pada prinsipnya bersifat monoton, kurang menstimulasi inovasi dan kreativitas peserta didik.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dipakai dalam kegiatan ini terbagi menjadi dua tahapan, yakni kepelatihan berdiskusi. Kegiatan ini didesain khususnya bagi para partisipan agar guru-guru PAK jenjang SD mampu menggunakan ragam model pembelajaran seturut konteks.



**Gambar 1. Registrasi Peserta**

Pelatihan ini bertujuan agar mereka – guru-guru PAK jenjang SD – mampu menggunakan ragam model pembelajaran model pembelajaran seturut kebutuhan siswa. Kegiatan pelatihan ini didahului persiapan secara baik oleh tim PkM (selanjutnya Tim). Tahap persiapan mencakup sejumlah fase, antara lain pengidentifikasi kebutuhan kegiatan, penyusunan bahan, dan run-down acara kegiatan. Tim melakukan *meeting* terkoordinir untuk meyakinkan bahwa semua item kegiatan sudah berlangsung sebagaimana mestinya. Di sisi lain, dilakukan pengangketan awal bagi para partisipan untuk mengetahui jangkauan pemahaman mereka mengenai model pembelajaran. Acara pelatihan ini dimulai dengan penyampaian secara garis besar pelaksanaan acara pelatihan oleh tim. Hal ini bermaksud untuk

mendeskripsikan betapa pentingnya kegiatan ini berikut gambaran umum perihal materi yang akan dipaparkan.

Selanjutnya, pemberian materi pelatihan dilakukan oleh narasumber internal, yakni Theresia Yovita Cendana Sari, selaku dosen STAKatN. Beliau memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan model pembelajaran di kelas. Narasumber memberikan arahan fase demi fase penerapan setiap model pembelajaran untuk setiap situasi. Langkah selanjutnya adalah memperagakan penerapan model pembelajaran. Demonstrasi ini meliputi penataan suasana kelas, mengatur jalannya pembelajaran siswa, menampilkan bahan belajar, pemberian dan penilaian tugas, serta penataan diskusi siswa. Selama pelatihan, partisipan diberi kesempatan untuk bertanya agar terbangun atmosfer belajar yang inklusif. Partisipan distimulasi untuk secara proaktif seturut tahapan-tahapan yang diperlihatkan sehingga partisipan mampu mengaplikasikan materi yang disampaikan.

Fase selanjutnya adalah diskusi. Pada fase ini kepada para partisipan diberikan waktu untuk berdiskusi mengenai bahan yang sudah diberikan. Fase ini memiliki sejumlah sasaran. Pertama, membantu partisipan mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran. Kedua, memberikan kedalaman terkait penggunaan model pembelajaran yang aplikatif. Ketiga, menstimulasi interaksi antara partisipan dan narasumber. Fase ini memungkinkan partisipan untuk *sharing* pengalaman dalam penerapan model pembelajaran. Fase diskusi ini juga menambah khazanah horizon partisipan perihal ragam model pembelajaran yang ada.

Setelah sesi pelatihan berakhir, partisipan diwajibkan mengisi kuesioner tingkat persepsi pada kegiatan yang barusan telah berakhir. Kuesioner menyajikan sejumlah pilihan jawaban terkait tingkat persepsi. Hal ini bermaksud untuk mengukur efektivitas pelatihan berikut *feed back* dari partisipan untuk perbaikan sesi serupa ke depannya. Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM bagi para guru jenjang SD di Pontianak ini telah dirancang untuk memberikan wawasan pemahaman kepada partisipan dalam penerapan model pembelajaran. Dengan pendekatan peragaan dan sesi diskusi, diharapkan partisipan dapat mempraktikkan model yang didapat dalam rutinitas pembelajaran. Kuesioner ini juga berfungsi untuk mengetahui kepuasan peserta berikut input demi perbaikan kegiatan serupa ke depannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Sesi Pembukaan

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diadakan pada hari Jumat, 20 Desember 2019 di Hotel Kapuas Dharma Pontianak. Mengenai peserta ada sejumlah 16 peserta yang merupakan para pendidik dari 16 SD. Kegiatan pelatihan dimulai pada pukul 07.00-08.00 (Registrasi), 08.00-08.30 (Pembukaan oleh Ketua Tim), 08.30-10.00 (Sesi I), 10.00-10.15 (*coffee/tea break*), 10.15-11.45 (Sesi II), 11.45-12.00 (Kesimpulan dan Penutup), dan yang terakhir adalah makan siang bersama. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh Tim PKM, moderator, dan dua narasumber. Detail peserta kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peserta Pelatihan Model Pembelajaran

No.	Nama Peserta Pelatihan	Asal Sekolah
1	Peserta 1	SD Negeri 56 Pontianak Barat
2	Peserta 2	SD Negeri 29 Pontianak Utara
3	Peserta 3	SD Negeri 39 Pontianak Utara
4	Peserta 4	SD Negeri 04 Pontianak Barat
5	Peserta 5	SD Negeri 05 Pontianak Kota
6	Peserta 6	SD Negeri 16 Pontianak Utara
7	Peserta 7	SD Negeri 24 Pontianak Timur
8	Peserta 8	SD Swasta Bruder Nusa Indah
9	Peserta 9	SD Negeri 42 Pontianak Kota
10	Peserta 10	SD Negeri 08 Pontianak Barat
11	Peserta 11	SD Negeri 34 Pontianak Kota
12	Peserta 12	SD Negeri 29 Pontianak Kota
13	Peserta 13	SD Negeri 34 Pontianak Selatan
14	Peserta 14	SD Negeri 36 Pontianak Selatan
15	Peserta 15	SD Swasta Tunas Bangsa Pontianak-Sungai Raya
16	Peserta 16	SD Negeri 73 Pontianak Barat

Peserta pelatihan kali ini umumnya didominasi oleh guru-guru PAK Sekolah Dasar (SD) dari persekolahan negeri. Hanya ada dua guru dari persekolahan swasta, masing-masing dari SD Swasta Tunas Bangsa dan SD Swasta Bruder Nusa Indah. Terkait kegiatan, pelatihan ini adalah yang pertama kali bagi para guru-guru SD di Kota Pontianak. Ada beberapa masukan dari para peserta terkait penerapan model pembelajaran. Misalnya, para guru-guru PAK dari persekolahan negeri mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan merealisasikan model yang beragam karena berbagai keterbatasan, utamanya minimnya jumlah siswa dan fasilitas yang tersedia yang disediakan oleh sekolah. Jumlah siswa yang tidak mencapai 10 orang dalam sebuah kelas adalah sebuah kondisi yang sulit untuk menerapkan model pembelajaran yang beragam. Demikian pula halnya dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia berupa pengadaan media pembelajaran tertentu misalnya.



**Gambar 3. Pemberian Materi oleh Instruktur 1**

Materi pada sesi pertama bertema *Media Pembelajaran di Era Digital* dibawakan oleh seorang narasumber, yakni Theresia Yovita Cendana Sari. Pemaparannya dimulai dari konsep mendasar, yakni belajar. Dalam uraiannya dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang muncul

pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar muncul karena ada ketersalinghubungan dengan lingkungan. Karena itulah, belajar bisa terjadi seturut ruang-waktu tanpa batasan yang ketat. Satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku diri pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Proses Pembelajaran di sekolah bertujuan pada perubahan diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi selama belajar juga dipengaruhi oleh situasi: murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan/materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, video/audio; sumber belajar dan fasilitas/sarana pembelajaran (laboratorium, TV, komputer, HP, kamera perpustakaan, pusat sumber belajar, dll).

Wajib pula diperhatikan upaya pembaruan, seperti pemanfaatan produk teknologi dalam belajar. Para guru diharapkan mampu menggunakan alat-alat yang digunakan sekolah sesuai tuntutan dan perkembangan zaman. Minimal dapat memanfaatkan alat yang murah dan efisien, meskipun sederhana namun merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Selain mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia. Untuk tema-tema tertentu yang di dalamnya terkandung kutipan Kitab Suci, seperti PENJALA IKAN MENJADI PENJALA MANUSIA (Luk 5:1-11) dan POHON DAN BUAHNYA (Luk 5:43-45), penjelasannya akan lebih baik jika menggunakan media pembelajaran tertentu.

Media pembelajaran secara umum memiliki beberapa ciri, antara lain seperti:

1. Memiliki pengertian fisik; *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba;
2. Memiliki pengertian nonfisik; *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras; isi yang akan disampaikan kepada siswa;
3. Penekanan media pendidikan: audio dan visual;
4. Memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas;
5. Digunakan dalam rangka komunikasi antara peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran;
6. Dapat digunakan secara massal, kelompok besar atau kecil, atau perorangan;
7. Perilaku, tindakan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu;

Materi-materi seperti berikut ini juga memerlukan media digital untuk diseminasinya: dokumen Gereja: *Intermerifica, Communio et Progresio, Aetati Novae*, maupun surat-surat gembala Paus mengenai media komunikasi massa. Dengan kata lain, katekese harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Era digital telah mengubah perilaku komunikasi dan kebutuhan masyarakat. Ia menuntut kepekaan, keuletan dan kreativitas guru. Dalam hal ini teknologi adalah sesuatu yang memudahkan pekerjaan, dan manusia jangan terdeterminasi oleh teknologi.

Materi pada sesi kedua kali ini bertema *Model-model Pembelajaran PAK Sekolah Dasar* yang dibawakan oleh seorang narasumber, yakni Nobertus Priyadi, seorang pengawas guru PAK senior. Pemaparannya dimulai dari konsep mendasar, yakni model dan pengertiannya. Dalam uraiannya dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: pendekatan, strategi, teknik, taktik, pola, metode dan model pembelajaran. Namun, yang terpenting adalah berfokus pada model pembelajaran saja. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Agar pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang menarik dan bermakna agar peserta didik menjadi aktif dan merasa senang dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran melalui Kompetensi Dasar (KD). Oleh sebab itu, penguasaan dan pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting bagi seorang guru. Dalam dunia pendidikan ada begitu banyak model pembelajaran yang digunakan. Namun, kali ini yang dibahas hanya beberapa dari yang pernah digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik selama ini. Artinya, ada beberapa model yang dapat digunakan, meskipun belum terlalu umum digunakan dalam Pendidikan Agama Katolik.



**Gambar 4. Pemberian Materi oleh Instruktur 2**

Dalam perkembangan kurikulum, model pembelajaran seringkali juga mengalami perubahan. Dalam mapel PAK dan BP, sering dijumpai beberapa istilah, seperti metode, model, pendekatan dan pola dalam pembelajaran. PAK dan BP adalah usaha terencana dan berkelanjutan untuk mengkerangka kapasitas siswa dalam memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan YME sesuai dengan ajaran Agama Katolik. Itu semua dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain demi terciptanya kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat agar terwujud persatuan nasional.

PAK pada dasarnya ingin menolong peserta didik memperkembangkan serta meningkatkan kehidupan beriman. Kepemilikan pengetahuan didapat melalui berbagai kegiatan. Keterampilan itu didapat melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran. Ada sejumlah poin yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran:

- a) Materi/KD yang disampaikan
- b) Tujuan capaian pembelajaran
- c) Kemampuan peserta didik
- d) Waktu dalam pembelajaran
- e) Suasana atau atmosfer belajar
- f) Fasilitas pembelajaran yang tersedia

Ada pun jenis/model/pola/pendekatan pembelajaran yang pernah dan bisa digunakan dalam PAK, adalah:

- a. Pola PAK Malino 1981, yakni pola pergumulan (Kateketis)
- b. CBAS (1984): pola belajar-aktif, pola interaksi (dialog/komunikasi) aktif
- c. Pola Naratif Eksperiensial (1994)
- d. Metode Dialog Partisipatif
- e. Metode Reflektif (PPR)
- f. Metode Ansoos (ASG/ SOTARAE)
- g. Pendekatan saintifik/ ilmiah (2013): *Problem Based Learning, Inquiry learning, Discovery learning, Project based Learning*

Hingga berakhirnya penyampaian materi, sesi dilanjutkan dengan diskusi, dan kusioner. Selain itu, evaluasi PkM ini juga didapat melalui diskusi dan observasi selama kegiatan. Berikut ini sejumlah temuan yang didapat. Kesatu, mengenai pengertian model pembelajaran. Sebelumnya, sejumlah partisipan masih menunjukkan minimnya pemahaman akan pentingnya model pembelajaran. Setelah pelatihan, para partisipan menunjukkan peningkatan pemahaman tentang model pembelajaran. Kedua, sejumlah partisipan memberitahu bahwa ada model-model tertentu yang sesuai diterapkan bagi siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa keberagaman model memberi banyak pilihan untuk penyampaian pembelajaran bagi para siswa.



Gambar 5. Foto Bersama

Hasil survei bagi kegiatan PkM ini menunjukkan tingkat kepuasannya, berturut-turut 65% menyatakan sangat puas, 30% puas, dan 5% cukup puas untuk kegiatan pelatihan tersebut. Berdasarkan kesaksian para partisipan, pelatihan ini menunjukkan progresifitas signifikan dalam memahami penggunaan beragam model pembelajaran yang ada. Selain itu, sesi *feedback* yang diadakan saat pelatihan juga berperan sebagai tambahan wawasan, terutama dari sisi pemanfaatannya, seperti memberikan umpan balik terhadap respon para siswa.

Dari sisi tinjauan kritis, peningkatan pemahaman partisipan dari sisi pemanfaatan model pembelajaran memperlihatkan bahwa kegiatan sejenis ini sangat dibutuhkan untuk menghubungkan kesenjangan pengetahuan antara pengajar dan siswa. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, diharapkan para partisipan selalu memampukan diri mereka dalam penggunaan model sehingga bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan secara terus-menerus.

Terkait perihal berbagai perubahan zaman yang dipicu oleh berbagai hal yang berdampak terhadap dunia pendidikan, terlebih lagi jika hal tersebut sangat memengaruhi cara berpikir dan bertindak etis, sangat pentinglah bagi para guru PAK untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan berbagai model pengajaran dan pembelajaran. Di era teknologi digital seperti saat ini tugas para guru PAK menjadi lebih berat karena mereka akan mengajar generasi millennial (generasi Y, setelah generasi X) yang sangat berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Kebutuhan siswa didik sangat mungkin semakin beragam, dan hal ini menuntut para pendidik untuk menguasai berbagai model/metode seperti tersebut, dan yang paling tak kalah pentingnya adalah kreativitas guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, pelatihan terkait pengenalan atas model pembelajaran harus sering dilakukan.

Sebagai rekomendasi dari hasil pengabdian ini, terkait dengan belum optimalnya proses belajar-mengajar PAK di persekolahan negeri jenjang SD di Kota Pontianak yang disebabkan kurangnya fasilitas dan media belajar, sebaiknya hal ini dapat menjadi perhatian bersama berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*). Perlu diupayakan semacam pemfasilitasian bagi pihak-pihak terkait untuk menjembatani ketidaktersediaan fasilitas yang memadai demi terwujudnya proses belajar mengajar PAK yang optimal. Pengawas PAK jenjang SD Kota Pontianak mungkin salah satu pihak yang bisa menjembatani permasalahan-permasalahan antara guru PAK dan sekolah tempat mereka mengajar.

#### 4. KESIMPULAN

Ada 16 guru SD yang menjadi peserta pelatihan ini: 14 guru mengajar di sekolah negeri, sedangkan 2 orang mengajar di sekolah swasta; yang satunya swasta Katolik dan satunya lagi swasta umum (sekolah bilingual). Secara umum model pembelajaran PAK yang digunakan di sekolah SD adalah saintifik ilmiah. Model ini memakai kaidah-kaidah (model, metode, dan media, sumber, mata pelajaran) yang diselaraskan dengan karakteristik siswa. Penyeleksian pendekatan dapat disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Ada banyak faktor yang menyebabkan terbatasnya penggunaan model pengajaran, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas belajar yang ada/diberikan (ruang kelas yang memadai dan bersifat khusus).



Pelatihan model pembelajaran ini memperlihatkan kemajuan signifikan akan pemahaman partisipan terkait penggunaan model di kelas. Melalui kegiatan pemeragaan dan sesi diskusi, para partisipan yang pada awalnya kurang memahami fungsi ragam model pembelajaran kini merasa lebih mampu memanfaatkannya seturut kebutuhan dengan lebih baik. Hasil survei bagi kegiatan PkM ini menunjukkan tingkat kepuasannya, berturut-turut 65% menyatakan sangat puas, 30% puas, dan 5% cukup puas. Berdasarkan kesaksian para partisipan, pelatihan ini menunjukkan progresifitas signifikan dalam memahami penggunaan beragam model pembelajaran yang ada. Selain itu, sesi *feedback* yang diadakan saat pelatihan juga berperan sebagai tambahan wawasan, terutama dari sisi pemanfaatannya, seperti memberikan umpan balik terhadap respon para siswa.

Pelatihan ini juga mengalami sejumlah kekurangan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam hal waktu yang berdampak kurang maksimalnya pemahaman partisipan. Meskipun pemeragaan praktik telah dilakukan, peluang untuk mempraktikkan secara langsung model pembelajaran dianggap belum memadai. Dengan kata lain, perlu direncanakan pelatihan lanjutan dengan waktu yang memadai sehingga para partisipan dapat sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang telah didapat melalui pelatihan.

Diperlukan pelatihan yang berkesinambungan sehingga para partisipan bisa mengembangkan kapasitas diri melalui penguasaan dan aplikasi model pembelajaran. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru yang lebih mampu menerapkan keberagaman model pembelajaran tertentu akan lebih memiliki kapasitas inovatif-kreatif dalam membangun situasi dalam menstimulasi minat belajar siswa. Selain itu, para guru juga akan semakin mampu menghadapi era disrupsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, P. (2018). Developing Task-Based Learning Model for Language Teaching Media Course in English Language Education Study Program. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 21(1), 36–45. <https://doi.org/10.24071/llt.v21i1.936>
- Asrori, A. (2016). Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 261–283. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran* (1st ed.). Gava Media.
- Dewi, I., Sofya, R., & Sriwahyuni, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Flash CS3 pada Matakuliah Media Pembelajaran Ekonomi yang Menerapkan Metode Project Based Learning. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.24036/tip.v11i2.145>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593. <https://doi.org/10.1108/03090590810899838>
- Hardiman, F. B. (2018). *Homo Digitalis: Kondisi Manusia di Era Komunikasi Digital*.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01), 1–8. <https://doi.org/10.29040/jie.v1i01.194>
- Latuconsina, A. (2016). Model Pembelajaran Agama dalam Membangun Toleransi di Ruang Publik Sekolah. *Jurnal Al-Iltiqam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v1i1.181>
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri)* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Munir. (2018). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kitab Kuning dan Signifikansinya dengan Karakter Siswa SMA Ahmad Yani 2 Baureno Bojonegoro. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 1(2), 1–15. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/1616>
- Rahmah, N. (2014). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 91–102.

<https://doi.org/10.24256/jpmipa.v2i1.105>

Robeyns, I. (2006). Three models of education. *Theory and Research in Education*, 4(1), 69–84.

<https://doi.org/10.1177/1477878506>

Sánchez-Escobedo, P., & Hollingworth, L. I. Z. (2017). A Model for Evaluation of Rural Schools in Developing Countries. *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, 1(1 SE-), 18–28.

<https://doi.org/10.22437/irje.v1i1.4334>

Sutarman, M., & Setyawan, S. B. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X: Buku Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tuala, R. P. (2018). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (A. Mujib (ed.); 1st ed.). Lintang Rasi Aksara Books.